

GUNTINGAN BERITA

JUDE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	BUSINESS NEWS	20	7-8-2002

KONTRAK BAGI HASIL BLOK CPP DITANDATANGANI

Jakarta, 6 Agustus 2002 (*Business News*)

Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Migas (Balaks), Selasa (6/8) menandatangani Kontrak Bagi Hasil Blok Coastal Plains Pekanbaru (CPP) dengan konsorsium Pertamina dan PT Bumi Siak Pusako (BSP). Sebelumnya dilakukan serah terima Blok CPP dari PT Caltex Pacific Indonesia kepada Balaks.

Seperti dikemukakan Kepala Balaks Rachmat Sudibyo pada acara pelantikannya, Senin (5/8), dengan beralihnya pengelolaan Blok CPP kepada konsorsium Pertamina dan BSP, split bagi hasil di blok CPP tetap menggunakan standar 85% untuk pemerintah dan 15% untuk konsorsium Pertamina dan BSP.

Sementara itu, untuk bagi hasil antara Pertamina dan BSP dibagi dua menjadi 50 : 50 dari bagian mereka atau masing-masing mendapat 7,5%. Jangka waktu perpanjangan kontrak baru tersebut diperkirakan mencapai 20 tahun sebagaimana lazimnya sebuah kontrak. Selain memperoleh bagian 7,5%, melalui PT Bumi Siak Pusako, Pemprov Riau akan memperoleh bagian 15% dari bagian pemerintah sebesar 85% sesuai UU No 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah.

Menurut penjelasan Direktur Hulu Pertamina lin Arifin Takhyan, setelah penyerahan kontrak tersebut, pada tahap I BUMN migas itu berencana melakukan pengeboran baru dan perbaikan sumur yang ada untuk meningkatkan produksi minyak bumi dari Blok CPP. Targetnya 50.000 barel per hari dari yang ada saat ini sekitar 42.000 barel per hari. Dijelaskan, pertengahan bulan ini direncanakan akan dilakukan pengeboran satu sumur baru dan pada akhir tahun ini atau akhir tahun anggaran diharapkan bisa dibor sedikitnya tiga sumur baru.

Untuk selanjutnya, akan dilakukan Enhanced Oil Recovery (EOR) terhadap sumur yang ada. EOR merupakan suatu teknologi untuk memaksimalkan sumur-sumur minyak tua, sehingga produksinya bisa ditingkatkan kembali. Semua dana untuk proyek ini akan ditanggung bersama oleh Pertamina dan BSP. Kalaupun ada kekurangan, mungkin ditalangi dulu oleh salah satu pihak.

PT Caltex Pacific Indonesia, perusahaan minyak yang telah mengelola Blok CPP selama kurang lebih 31 tahun, sudah siap untuk melaksanakan pengalihan CPP ke konsorsium Pertamina dan BSP. Caltex menyatakan telah menyiapkan segalanya terutama masalah health environment and safety. Pastinya Caltex tidak akan meninggalkan lapangan dengan meninggalkan tanggung jawab begitu saja.

Dengan pengambilalihan Blok CPP oleh konsorsium, dengan sendirinya pasokan minyak PT CPI berkurang sekitar 42.000 barel sampai 43.000 barel per hari. Untuk menutup kekurangan pasokan minyak dari CPP, Caltex akan mencoba mencari ladang baru. Diharapkan penemuan ladang baru nanti dapat dilakukan secepatnya sehingga dapat menutup kekurangan pasokan minyak tersebut.

Blok CPP merupakan satu kawasan ladang minyak dengan luas areal 9.996 km² dan tersebar di beberapa kabupaten di Riau, yakni masing-masing di Kabupaten Siak 80%, Kampar 10%, Bengkalis 5% dan Rokan Hilir 5%. Total cadangan minyak yang berada di areal Blok CPP adalah sekitar 2 miliar barel dan sejak 1975 hingga kini yang baru dieksploitasi sekitar 845 juta barel. Dengan teknologi yang ada saat ini, cadangan minyak tersebut hanya mampu diambil 50% dari 1.1 miliar barel cadangan yang tersisa.

Dirut BSP, Azaly Djohan SH mengatakan, pendanaan untuk proyek ini akan diambil dari APBD, bukan perorangan. Jadi nanti uangnya juga akan kembali untuk pembangunan daerah masing-masing. Dengan pengalihan ini, daerah mendapatkan penerimaan cukup besar sekitar US\$8 juta per tahun. BSP nantinya yang akan membagikan dengan kabupaten-kabupaten pemegang saham. Mengenai silang pendapat antar Kabupaten yang menjadi pemegang saham di BSP, hingga saat ini belum ada kesepakatan karena masing-masing daerah belum bisa menyetorkan modalnya karena masing-masing APBD-nya sudah disahkan sehingga pembagian antar kabupaten belum bisa ditentukan. Mungkin melalui Anggaran Belanja Tambahan-nya mereka baru bisa memasukkan modalnya.

Saat ini Kabupaten Siak memang menghendaki mendapatkan 70% dari seluruh penerimaan daerah dengan alasan karena 92,8% dari Blok CPP berada di Kabupaten Siak. Keinginan ini kami tampung, namun Pemerintah Provinsi sebagai koordinator akan melakukan pembagian secara adil yaitu sesuai dengan modal yang mereka setorkan.

Dana yang dibutuhkan untuk melanjutkan proyek di Blok CPP ini sekitar Rp250 miliar hingga Rp300 miliar. Kalau dibagi dua dengan Pertamina jadi sekitar Rp125 miliar. Kabupaten Siak dari APBD-nya sudah menyiapkan sekitar Rp200 miliar. Dana ini untuk digunakan sampai akhir tahun ini.

Mengenai upaya meningkatkan produksi minyaknya, menurut Azaly, hal ini akan dilakukan dengan menggunakan teknologi yang lebih maju, seperti EOR atau bahkan yang lebih canggih lagi. Tenaga kerjanya selain eks pegawai Caltex yang masuk lagi ke konsorsium, juga tenaga kerja asal Riau yang sudah pernah bekerja pada kontraktor-kontraktor minyak lainnya. Jumlah pegawai eks Caltex diperkirakan hanya sekitar 29 orang.

Menteri ESDM, Purnomo Yusgiantoro dalam kesempatan yang sama mengatakan, kontrak-kontrak yang lain secara prinsip tetap berjalan. Kalau pun ada perubahan hanya perubahan administrasi kecil yaitu perubahan kata "Pertamina" menjadi "Balaks". Tetapi, perubahan yang dilakukan tidak mengubah substansi dari proyek itu sendiri karena kita tetap memegang teguh untuk menghormati kontrak dan kontrak tetap berlaku untuk kedua belah pihak.

Dengan peralihan kontrak ini, diharapkan produksi Blok CPP yang pernah mencapai 70.000 barel per hari dan kini tinggal sekitar 42.000 barel per hari, diharapkan mulai tahun depan bisa ditingkatkan karena Indonesia perlu meningkatkan produksi minyaknya. Kenaikan produksi minyak ini diharapkan dari blok Wiseno di Selat Malaka dan di Cepu serta dari Blok CPP ini.

Menurut Purnomo, konsorsium ini bergabung dengan sendirinya setelah melalui perundingan antara kedua belah pihak. Ini diharapkan menjadi preseden yang baik bagi pengelolaan sumberdaya alam lainnya yang dikelola oleh Pemerintah Pusat dan Daerah yang dilakukan secara B2B (*Business to Business*). Lebih jauh diharapkan akhirnya konsorsium ini bisa meningkatkan produksinya. Kita harus buktikan bahwa konsorsium Indonesia mampu untuk meningkatkan produksinya, ujarnya. (Ar)

17